

Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi

Integration of Science in Islamic Educational Thought: Perspective of Ismail Raji Al-Faruqi and Yusuf Qardhawi

Abd. Salam^{1*}, Aji Wahyudin², Erfan Nawawi³

¹ Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

² Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding: abdsalam3075@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Integrasi Ilmu; Ismail Raji Al- Faruqi; Yusuf Qardhawi.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab keterbelakangan ilmu pengetahuan di negara-negara Islam serta menawarkan konsep integrasi ilmu sebagai solusi untuk membangun peradaban Islam yang maju dan relevan di era modern. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini mengkaji pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi mengenai integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dapat mengatasi dikotomi ilmu dan menjawab tantangan pendidikan Islam modern. Pemikiran al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu dan pandangan Qardhawi tentang pentingnya harmoni antara ilmu agama dan sains memberikan dasar yang kuat untuk membangun generasi Muslim yang berkompeten di bidang sains, teknologi, dan spiritualitas Islam. Implementasi integrasi ilmu dapat menghasilkan inovasi yang berpijak pada prinsip tauhid dan menciptakan generasi yang mampu berperan aktif dalam kemajuan peradaban global.
Keywords Integration of Science; Ismail Raji Al- Faruqi; Yusuf Qardhawi.	Abstract This study aims to analyze the factors causing the backwardness of science in Islamic countries and to offer the concept of science integration as a solution to building an advanced and relevant Islamic civilization in the modern era. With a qualitative approach and descriptive analysis, this study examines the thoughts of Ismail Raji al-Faruqi and Yusuf Qardhawi regarding the integration of religious knowledge and science in Islamic education. The results of the study show that the integration of science can overcome the dichotomy of science and answer the challenges of modern Islamic education. Al-Faruqi's thoughts on the Islamization of science and Qardhawi's views on the importance of harmony between religious knowledge and science provide a strong foundation for building a generation of Muslims who are competent in the fields of science, technology, and Islamic spirituality. The implementation of science integration can produce innovations based on the principle of monotheism and create a generation that is able to play an active role in the advancement of global civilization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi Artikel (APA):
Salam, A., Wahyudin, A., Nawawi, E. (2024). Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi. *Intizar*, 30(2).

Info Artikel: Received: 11-07-2024, Revised: 21-10-2024, Accepted: 5-11-2024

1. PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran yang sempurna dan menyeluruh (kaffah) bagi umat manusia di muka bumi. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ilmu hukum syariah, sejarah, sosial kemasyarakatan, hingga adab. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dalam setiap situasi dan kondisi, serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia di segala dimensi kehidupan (Anasiatul, Kumala, & Yanti, 2022; Nata, 2022).

Namun, jika kita menilik kondisi negara-negara Islam saat ini, terdapat kesenjangan yang signifikan dibandingkan masa kejayaan Islam terdahulu. Pada era keemasan Islam, peradaban Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia dan melahirkan banyak ilmuwan besar yang berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan global. Pemerintahan yang bijaksana dan peduli terhadap ilmu pengetahuan, seperti pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, membuktikan bahwa penguasaan ilmu menjadi kunci utama kemajuan suatu negara (Al-Hanafi, n.d.). Sayangnya, saat ini banyak negara Islam mengalami keterbelakangan, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan negara-negara Barat yang mendominasi perkembangan teknologi dan sains.

Permasalahan ini tidak terlepas dari adanya dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum di negara-negara Islam. Pemisahan ini melahirkan sistem pendidikan yang terfragmentasi, di mana lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah memiliki fokus yang berbeda-beda. Dualisme ini telah menghambat integrasi ilmu pengetahuan secara komprehensif, sehingga umat Islam sulit bersaing dalam era globalisasi dan modernisasi.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains merupakan solusi yang dapat mengatasi dikotomi ilmu tersebut. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Ayathurrahman et.al. menyatakan bahwa sistem pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan sains dapat melahirkan generasi yang memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan modern sekaligus berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam (Ayathurrahman, Himmawan, & Shodiq, 2023). Selanjutnya, penelitian Rahman menekankan pentingnya pemurnian ilmu pengetahuan dari pengaruh nilai-nilai sekuler sebagai upaya membangun peradaban Islam yang maju dan berkeadilan (Rachman, 2020). Selain itu, Penelitian Daulay juga menyebutkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam dapat menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman (Daulay, 2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Chanifudin et al. mengungkapkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains diperlukan untuk menghindari dualisme pendidikan serta menciptakan inovasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Chanifudin, Nuriyati, & Harahap, 2020).

Namun demikian, penelitian yang lebih mendalam terkait pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf al-Qardhawi tentang integrasi ilmu agama dan sains masih terbatas. Ismail Raji al-Faruqi, dalam berbagai karyanya, menekankan perlunya rekonstruksi ilmu pengetahuan dari perspektif Islam, di mana beliau mengusulkan sebuah pendekatan integrasi ilmu yang tidak hanya menghilangkan dikotomi ilmu agama dan sains, tetapi juga memadukan keduanya dalam sebuah sistem yang holistik dan berorientasi pada pembangunan peradaban Islam (Al-Faruqi, 1989; Septemiarti, 2022). Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi menekankan pentingnya memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak dalam pendidikan sains, agar ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak mengarah pada kerusakan sosial atau moral, tetapi justru membawa kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta (Al Asadullah & Nurhalin, 2021; Q. Yusuf, 1983).

Penelitian ini sangatlah penting, mengingat pemikiran al-Faruqi dan al-Qardhawi tentang integrasi ilmu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Selain itu, meskipun banyak penelitian yang menekankan integrasi ilmu, masih terbatas kajian yang menghubungkan secara langsung kontribusi pemikiran al-Faruqi dan al-Qardhawi dalam merumuskan pendekatan praktis untuk mengatasi dualisme ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam penerapan konsep integrasi ilmu ini dalam konteks yang lebih luas dan praktis di negara-negara Islam saat ini.

Sejumlah pemikir Islam seperti Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi, dan Sayyid Hossein Nasr telah mengkritisi kondisi ini. Mereka menawarkan konsep integrasi ilmu pengetahuan sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi ilmu. Naquib al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan dengan menyucikan ilmu dari pengaruh nilai-nilai sekuler (Aulia & Usiono, 2024). Ismail al-Faruqi mengusulkan pendekatan rekonstruksi literatur sains dengan wawasan keislaman (Saleh, 2023).

Sementara itu, Sayyed Hossein Nasr menekankan pentingnya menundukkan ilmu pengetahuan kepada norma-norma agama agar tidak membawa kehancuran bagi manusia dan alam (Arifin, Amirullah, Yahman, & Saputro, 2022; Syahidu, 2021). Yusuf Qardhawi juga mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama berpotensi menyebabkan kerusakan moral dan sosial. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak Islam untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu tidak hanya berfokus pada kemajuan material semata, tetapi juga pada kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam. Konsep-konsep ini mengarah pada sebuah paradigma yang mengedepankan keselarasan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan ajaran agama, sebagai landasan dalam membangun peradaban yang lebih baik (Armayanto, Ihsan, & Fauziah, 2024).

Oleh karena itu, upaya integrasi ilmu pengetahuan antara sains dan agama menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi umat Islam. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, ketertinggalan yang dialami oleh negara-negara Islam dalam bidang sains menjadi semakin jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan ilmu pengetahuan di negara-negara Islam serta menawarkan konsep integrasi ilmu sebagai solusi pembangunan peradaban Islam di era modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat merevitalisasi kejayaan peradaban mereka, mengatasi tantangan global, dan berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kemajuan ilmiah guna memperkuat posisi umat Islam di kancah global, yang pada gilirannya dapat mendukung pembangunan yang lebih berkelanjutan dan beradab.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Khoa, Hung, & Hejsalem-Brahmi, 2023; Tharaba & Wahyudin, 2024). Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam modern. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder (Rusli, 2021; Salmona & Kaczynski, 2024). Sumber primer meliputi karya-karya utama kedua tokoh, seperti *Islamization of Knowledge* karya Ismail al-Faruqi dan *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman* karya Yusuf Qardhawi. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis isi terhadap gagasan serta pemikiran kedua tokoh. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis konsep integrasi ilmu dalam pemikiran kedua tokoh, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur untuk memperoleh informasi dan data awal yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk mempelajari penelitian sebelumnya mengenai integrasi ilmu agama dan sains serta pendekatan pembelajaran interdisipliner. Semua literatur yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema, metodologi, hasil, dan rekomendasi yang dihasilkan, membentuk basis data untuk tahap penelitian selanjutnya. Selanjutnya, fokus beralih pada identifikasi konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu, seperti prinsip tauhid, adab, akhlak, dan maqashid syariah, serta berbagai model integrasi ilmu yang telah diusulkan oleh pemikir Muslim, seperti Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi.

Setelah mengidentifikasi konsep-konsep utama, analisis kritis dilakukan untuk mengevaluasi relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan Islam modern. Pengelompokan literatur yang telah terkumpul dan analisis mendalam terhadap konsep-konsep ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan sintesis dan rekomendasi pengembangan pendidikan berbasis integrasi ilmu. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu memahami perdebatan yang ada, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memperbarui pendekatan pendidikan Islam, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Integrasi Ilmu Menurut Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi, seorang pemikir besar dalam dunia pendidikan Islam, menekankan pentingnya Islamization of Knowledge atau Islamisasi pengetahuan sebagai solusi terhadap dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum (sains). Al-Faruqi melihat bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains ini berpotensi merusak pemahaman umat Islam terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan wahyu. Menurutnya, Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu kepada nilai-nilai tauhid, yang merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam, dan untuk memurnikan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekuler yang bertentangan dengan ajaran agama (Al-Faruqi, 1989; Alfiansyah, 2021; Sandi, Dewi, & Amril, 2023).

Menurut al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern, tetapi lebih kepada upaya untuk menata kembali dan menyusun ulang pengetahuan tersebut agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi dasar ajaran Islam (Ningsih, Natsir, & Haryanti, 2022; Zaman & Fahrudin, 2023). Oleh karena itu, Islamisasi pengetahuan diperlukan untuk mengembalikan ilmu kepada konteks Islam yang lebih holistik, di mana ilmu tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan material tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Al-Faruqi mengajukan dua pendekatan utama dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan (Al-Faruqi, 1989; Nisok, 2024) yaitu a) rekonstruksi literatur sains dan pengetahuan dengan wawasan keislaman. Pendekatan pertama yang ditawarkan al-Faruqi adalah rekonstruksi literatur sains, di mana ia menyarankan agar literatur ilmiah yang ada disusun kembali dengan memasukkan wawasan keislaman. Artinya, sains tidak hanya dipelajari sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tetapi juga harus dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, seperti konsep tauhid, keadilan, dan kepedulian terhadap umat manusia. Dalam hal ini, al-Faruqi menekankan bahwa sains harus dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan sebagai sarana untuk memahami kebesaran-Nya; b) integrasi antara ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan. Pendekatan kedua adalah integrasi antara ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan. Al-Faruqi berpendapat bahwa pemisahan yang terjadi antara keduanya menyebabkan ketidakseimbangan dalam pendidikan umat Islam. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar pendidikan Islam menggabungkan kedua bidang ilmu ini dalam kurikulum yang terintegrasi. Integrasi ilmu agama dan sains akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan modern tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Al-Faruqi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak perlu ditolak, tetapi harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat, meskipun seringkali tidak memandang agama sebagai bagian dari kajian ilmiah, tetap memiliki manfaat besar dalam kemajuan teknologi dan inovasi. Namun, menurut al-Faruqi, untuk dapat diterima dalam konteks pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tersebut perlu disusun ulang dengan mempertimbangkan aspek-aspek spiritual dan moral yang dituntut oleh ajaran Islam (Rachman, 2020; Septemiarti, 2022).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat bisa tetap berguna dan diterima oleh dunia Islam selama diterapkan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, al-Faruqi tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai entitas yang terpisah dari agama, melainkan sebagai sesuatu yang saling terkait dan harus dipahami dalam kerangka keimanan kepada Tuhan.

Menurut Penelitian oleh Hossain et.al. mendukung pemikiran al-Faruqi mengenai Islamisasi pengetahuan. Kamal menyatakan bahwa Islamisasi pengetahuan dapat menciptakan harmoni antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam konteks ini, Hossain menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat, meskipun memiliki kemajuan yang pesat, sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Hossain, Abdullah, Hoque, & Roslee, 2022). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya

penting untuk menjembatani gap antara ilmu agama dan ilmu sains, tetapi juga untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kesejahteraan umat manusia, tidak hanya secara materi tetapi juga secara moral dan spiritual.

Pemikiran al-Faruqi sejalan dengan teori pendidikan integratif yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan, seperti John Dewey dan Abraham Maslow. Dewey, dalam teori pendidikan progresifnya, menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar siswa dapat memahami dunia secara utuh dan komprehensif (Al Jawad, Nur, Rasyid, Hasyim, & Sidiek, 2024; Takyi Mensah, Chen, Ntim, & Gabrah, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang holistik tentang dunia dan agama.

Sementara itu, Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhannya mengusulkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual, tetapi juga kebutuhan psikologis dan spiritual. Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia, yang sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan sekuler (Runesi, Fufu, & Arif, 2022; Takyi Mensah et al., 2023). Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan.

Konsep Islamization of Knowledge yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi memberikan panduan yang jelas dalam mengatasi dikotomi ilmu di dunia Islam. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai tauhid dan memurnikan ilmu dari unsur-unsur sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan rekonstruksi literatur sains dan integrasi ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan, al-Faruqi mengusulkan solusi yang komprehensif untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat. Penelitian terdahulu memperkuat argumen ini, dengan menekankan bahwa Islamisasi pengetahuan dapat menciptakan harmoni antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual, serta berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan umat manusia secara holistik.

3.2. Konsep Integrasi Ilmu Menurut Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi, seorang ulama besar dan pemikir Islam kontemporer, memiliki pandangan yang pragmatis dan kontekstual terhadap integrasi ilmu. Bagi Qardhawi, penguasaan ilmu agama (ilmu syar'i) dan ilmu sains (ilmu umum) tidak boleh dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dan keduanya harus berjalan secara paralel. Menurutnya, umat Islam harus mampu menguasai kedua jenis ilmu tersebut agar tidak tertinggal dalam perkembangan peradaban dunia, terutama dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi kunci kemajuan zaman (Armayanto et al., 2024; A. Q. Yusuf, 1993).

Qardhawi mengusulkan beberapa langkah praktis untuk mewujudkan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam (Ajmain, Arim, Alzitawi, Fikry, & Faisal, 2024; Q. Yusuf, 1983), di antaranya a) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memadukan ilmu agama dan sains, Qardhawi mengajukan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama atau sains secara terpisah, tetapi lebih kepada menyatukan keduanya dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa dapat memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu sains sebagai bagian dari keseluruhan sistem pengetahuan yang saling berkaitan. Kurikulum yang terintegrasi ini memungkinkan pembentukan individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam sekaligus pemahaman yang baik terhadap ilmu-ilmu modern; b) menumbuhkan Tafaqquh fi al-Din, Qardhawi juga menekankan pentingnya konsep tafaqquh fi al-din, yaitu pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Menurutnya, pemahaman agama yang mendalam bukan hanya untuk pengembangan spiritualitas, tetapi juga sebagai dasar yang kokoh untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan moral dan etika Islam yang kuat.

Konsep integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Qardhawi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusri yang menyatakan bahwa harmoni antara ilmu agama dan ilmu sains akan menghasilkan intelektual Muslim yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan zaman (Yusri, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, sehingga mampu menghadapi problematika kehidupan dengan cara yang lebih holistik dan bijaksana.

Selain itu, Riduan dan Mahmud juga mendukung pandangan Qardhawi. Mereka mengemukakan bahwa integrasi ilmu bukan hanya penting untuk mengatasi keterbelakangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga untuk menghindari sekularisme yang semakin berkembang di masyarakat global (Riduwan & Mahmud, 2023). Pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sains, menurut mereka, akan menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual, sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan peradaban modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Dalam kaitannya dengan teori pendidikan, konsep integrasi ilmu yang ditawarkan Qardhawi sejalan dengan teori pendidikan integratif yang dikembangkan oleh berbagai ahli pendidikan, seperti Howard Gardner dan John Dewey. Gardner dalam teori kecerdasan majemuknya menekankan pentingnya pendekatan yang mengakomodasi berbagai aspek kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan spiritual dan intelektual (Nurhikmah, 2023; Prodyantastari, Prayitno, Leuwol, Aminah, & Maskur, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains bisa dianggap sebagai suatu bentuk pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan secara harmonis.

Selain itu, John Dewey dalam teorinya mengenai pendidikan progresif mengajukan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan dapat mengatasi tantangan zaman. Dewey mendorong pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup dalam masyarakat yang kompleks dan berkembang (Al Jawad et al., 2024; Takyi Mensah et al., 2023). Konsep ini sejalan dengan pandangan Qardhawi bahwa integrasi ilmu agama dan sains akan menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan akar agama mereka.

Konsep integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. Melalui pengembangan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan sains serta penumbuhkembangan tafaqquh fi al-din, umat Islam dapat melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh. Pandangan Qardhawi ini didukung oleh berbagai penelitian, yang menegaskan bahwa harmoni antara ilmu agama dan sains dapat membentuk intelektual Muslim yang mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang lebih holistik. Integrasi ilmu ini, selain dapat mengatasi dualisme dalam pendidikan Islam, juga berfungsi sebagai solusi terhadap pengaruh sekularisme dalam pendidikan modern, menciptakan inovasi yang berpijak pada prinsip-prinsip tauhid.

3.3. Komparasi Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi tentang Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Modern

Integrasi ilmu sebagaimana yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi sangat relevan dalam menjawab tantangan dualisme pendidikan di dunia Islam. Sistem pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, yang berkembang dalam banyak negara Islam, telah menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan umat Islam. Pendidikan yang terfragmentasi ini mengakibatkan generasi muda Islam sering kali hanya menguasai ilmu agama atau ilmu sains secara terpisah, bukan keduanya secara bersamaan. Akibatnya, umat Islam cenderung tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi dan modernisasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Hariyanti dan Roqib, integrasi ilmu agama dan ilmu sains sangat penting untuk membangun generasi yang memiliki kompetensi di bidang ilmu pengetahuan modern, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Mereka menekankan bahwa dualisme dalam pendidikan, yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, berpotensi melahirkan ketidakseimbangan dalam kapasitas intelektual generasi muda (Hariyanti & Roqib, 2024). Dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, siswa dapat memperoleh keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam.

Integrasi ilmu yang ditawarkan oleh al-Faruqi dan Qardhawi membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh, di mana para pelajar tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan moralitas Islam. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika yang dapat membimbing keputusan mereka dalam menghadapi tantangan global dan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, integrasi ilmu juga berfungsi sebagai solusi terhadap pengaruh sekularisme yang semakin menggerus nilai-nilai agama dalam pendidikan modern. Sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan pendidikan, seringkali mengarah pada pengabaian nilai-nilai spiritual dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Kurniawan, Amril, Dewi, & Pratama, 2024; Muslih, 2022). Sistem pendidikan yang terjebak dalam paradigma sekuler ini berisiko menciptakan individu yang hanya berfokus pada aspek materialistik dari ilmu pengetahuan, tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritualnya.

Dalmeri et.al. mengungkapkan bahwa sekularisme dalam pendidikan telah menyebabkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Mereka menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pengajaran sains agar ilmu pengetahuan tidak hanya dikembangkan untuk tujuan duniawi semata, tetapi juga untuk kemaslahatan umat dan kelangsungan hidup yang lebih bermakna. Menurut Mereka, mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam ilmu pengetahuan dapat memberikan arah yang jelas bagi pengembangan ilmu yang tidak hanya berguna secara praktis, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi umat manusia sesuai dengan ajaran Islam (Dalmeri et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, integrasi ilmu ini juga sejalan dengan teori pendidikan holistik, yang dikembangkan oleh berbagai ahli pendidikan seperti Howard Gardner dan Abraham Maslow. Teori pendidikan holistik mengajukan bahwa pendidikan harus mengakomodasi seluruh aspek manusia, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Dalam hal ini, pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains dapat dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas yang kuat.

Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya mengajukan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan berbagai dimensi kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi dua elemen penting yang harus dikembangkan secara bersamaan (Nurhikmah, 2023; Prodyanatasari et al., 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya akan unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep integrasi ilmu yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Integrasi ilmu agama dan ilmu sains membantu mengatasi dualisme pendidikan yang menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan umat Islam. Dengan memadukan ilmu agama dan sains, umat Islam dapat membangun generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kuat. Selain itu, konsep integrasi ilmu juga memberikan solusi terhadap pengaruh sekularisme yang dapat mengikis dimensi moral dalam pendidikan. Integrasi nilai-nilai agama dalam ilmu pengetahuan menghasilkan inovasi yang bermanfaat, namun tetap berpijak pada prinsip tauhid. Dengan

pendekatan ini, pendidikan Islam dapat melahirkan individu yang seimbang, cerdas, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan penuh hikmah dan keadilan.

4. KESIMPULAN

Integrasi ilmu dalam pemikiran pendidikan Islam sebagaimana ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi merupakan upaya untuk mengatasi dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ismail Raji al-Faruqi menawarkan konsep Islamization of Knowledge yang bertujuan untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam, sementara Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya harmoni antara penguasaan ilmu agama dan ilmu sains melalui pengembangan kurikulum yang terintegrasi.

Konsep ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern, terutama dalam mengatasi dualisme pendidikan dan pengaruh sekularisme. Dengan mengimplementasikan integrasi ilmu, umat Islam dapat membangun peradaban yang maju, berdaya saing, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip tauhid. Integrasi ilmu menjadi solusi strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, meskipun pemikiran al-Faruqi dan Qardhawi menawarkan solusi terhadap permasalahan dualisme ilmu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kurangnya analisis mendalam mengenai tantangan implementasi integrasi ilmu dalam praktik pendidikan di berbagai negara Islam, yang mungkin memiliki konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara rinci tentang bagaimana kurikulum integratif dapat diadaptasi dan diimplementasikan di tingkat sekolah maupun universitas, serta bagaimana menghadapi resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan yang sudah mapan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada studi kasus implementasi integrasi ilmu di berbagai institusi pendidikan Islam, serta analisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan konsep ini. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi peran teknologi pendidikan dalam mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu sains di era digital, serta bagaimana pendekatan ini dapat memperkuat pendidikan Islam di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, M. T., Arim, S. N. S. A., Alzitawi, D. U. D. M., Fikry, W. A. R. W. I., & Faisal, M. S. (2024). Appreciation Of Islam That Educates Society From The Perspective Of Yusof Al-Qaradhawi. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 33(4), 135–145.
- Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization Of Knowledge*. Virginia: International Institute Of Islamic Thought.
- Al-Hanafi, B. I. al-Z. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: PT. Thoha Putra.
- Al Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Al Jawad, U. A., Nur, I., Rasyid, M. R., Hasyim, M. F., & Sidiq, M. (2024). Teori Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran dan Pengajaran. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 6098–6106.
- Alfiansyah, I. M. (2021). Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji'Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3, 138–146.
- Anasiyatul, A. A., Kumala, I. Z., & Yanti, R. (2022). Urgensi Kemukjizatan al-Quran di masa Moden. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1), 55–62.
- Arifin, S., Amirullah, Yahman, S. A., & Saputro, A. D. (2022). Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5190>

- Armeyanto, H., Ihsan, N. H., & Fauziah, A. (2024). Integrasi Iman dalam Kehidupan Perspektif Yusuf al-Qardhawi: Analisis Hayatan Thayyibatan dalam Islam. *In Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 638–655.
- Aulia, M., & Usiono. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 399–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>
- Ayathurrahman, Himmawan, & Shodiq, S. F. (2023). Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>
- Chanifudin, Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.56633/jkp.v16i1.101>
- Dalmeri, Parhan, M., Hilmiyah, A., Bastiar, R. D. N., Wiyana, R., Balqissa, S., & Fatima, S. N. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 222–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>
- Daulay, A. R. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal Of Social Research*, 1(2), 716–724.
- Hariyanti, E., & Roqib, M. (2024). Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3240–3252. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7909>
- Hossain, M. M., Abdullah, L. H., Hoque, M. T., & Roslee, M. I. Bin. (2022). The Methodology Of Islamization Of Knowledge: A Conceptual Study. *International Journal of Islamic Business & Management*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.46281/ijibm.v6i1.1897>
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative research in social sciences: data collection, data analysis and report writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1–2), 187–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2023.132247>
- Kurniawan, H., Amril, M., Dewi, E., & Pratama, B. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4023–4036. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16955>
- Muslih, M. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>
- Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352–378.
- Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207–217.
- Nisok, S. R. (2024). Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi dan Relevansinya dengan Integralisme Pendidikan. *Al-Iqro'*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/aijis.v1i1.227>
- Nurhikmah, C. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa Sekolah Dasar Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 30–39.
- Prodyanatasari, A., Prayitno, M. A., Leuwol, F. S., Aminah, S., & Maskur. (2023). Comparison of educational theories: Perspectives of Carol Dweck and Howard Gardner in developing individual potential. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 725–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.250>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>
- Riduwan, & Mahmud, A. (2023). Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttub. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 85–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.85-104>

- Runesi, S., Fufu, R. D. A., & Arif, Y. (2022). The Relationship Between Abraham Maslow's Theory of Learning Motivation and the Learning Motivation of FKIP Students of Nusa Cendana University. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 520–527. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jk.v6i3.23342>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). Qualitative data analysis strategies. In *How to Conduct Qualitative Research in Finance*, 80–96.
- Sandi, R., Dewi, E., & Amril, M. (2023). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 244–256. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.V20i2.816>
- Septemiarti, I. (2022). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Raji Al-Faruqi Solutif dan Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 29–40.
- Syahidu, A. (2021). Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3, 8–14.
- Takyyi Mensah, E., Chen, M., Ntim, S. Y., & Gabrah, A. (2023). Analysing Dewey's vocational aspects of education and Maslow's theory of motivation in support of vocational education and training. *Discover Education*, 2(1), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44217-023-00042-1>
- Tharaba, M. F., & Wahyudin, A. (2024). *Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Pres.
- Yusri, M. (2022). Islamic Education, Integration Of Religion And Science. In *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1 (pp. 201–207).
- Yusuf, A. Q. (1993). *Menyatukan Pemikiran Para Pejuang Islam Penerjemah Ali Makhtum Assalamy. Cet. 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf, Q. (1983). *At-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Madrasatu Hasan al-Banna, Cet. 1 (terj. Moh. Nabhan Husein)*. Jakarta: Media Dakwah.
- Zaman, M. K., & Fahrudin, M. M. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Es-Syajar: Journal Of Islam, Science And Technology Integration*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/es.v1i1.19840>